

6/7 2004

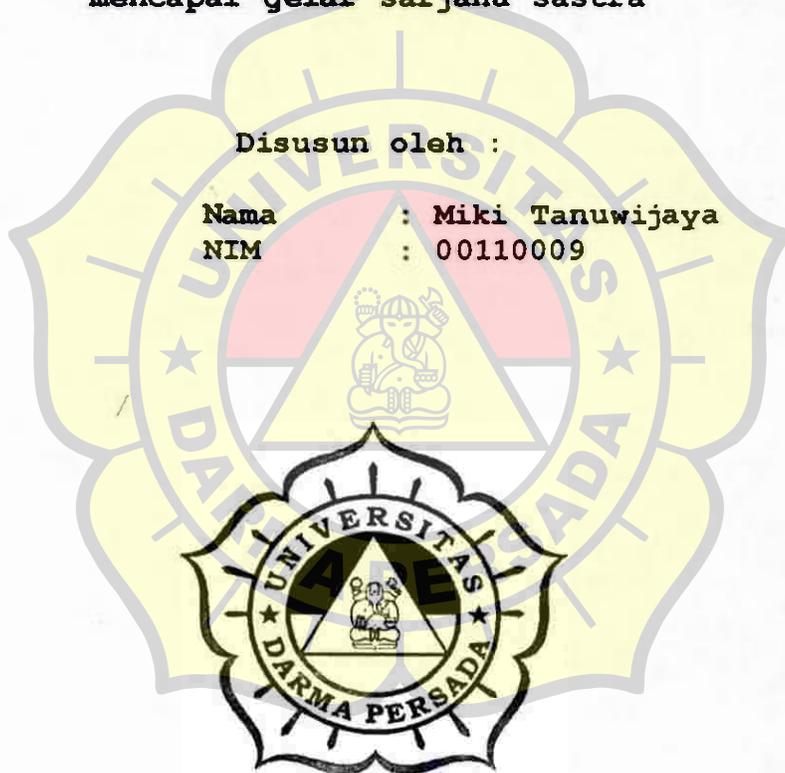
**FUNGSI BOMBU SEBAGAI ALAT RITUAL DALAM
AGAMA MASYARAKAT TRADISIONAL JEPANG**

SKRIPSI

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
persyaratan
mencapai gelar sarjana sastra**

Disusun oleh :

**Nama : Miki Tanuwijaya
NIM : 00110009**



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004**

Skripsi yang berjudul

FUNGSI BAMBU SEBAGAI ALAT RITUAL DALAM AGAMA TRADISIONAL

MASYARAKAT JEPANG

oleh

Miki Tanuwijaya

NIM : 00110009

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, oleh :

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing I

(Irwan Djamaludin, SS, Ph.D)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing II

(Nani Dewi, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**FUNGSI BAMBU SEBAGAI ALAT RITUAL DALAM AGAMA TRADISIONAL
MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 6
bulan Juli, tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi
Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



(Irwan Djamaludin, SS, Ph.D)

(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji



(Nani Dewi, SS)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



FAKULTAS SASTRA

(Dra. Hj. Inny.C.Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**FUNGSI BAMBU SEBAGAI ALAT RITUAL DALAM AGAMA TRADISIONAL
MASYARAKAT JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan
Irwan Djamaludin, SS, Ph.d, tidak merupakan jiplakan
Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau
seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab
saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta :
pada tanggal 11 Juli 2004.

Miki Tanuwijaya

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menuntun dan melimpahkan anugrahNya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **Fungsi Bambu Sebagai Alat Ritual Dalam Agama Masyarakat Tradisional Jepang** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis merasa sangat penting untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung dan secara khusus penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Irwan Djamaludin, SS, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta perhatiannya dalam membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Nani Dewi, SS, selaku pembaca skripsi yang telah dengan sepenuh hati meluangkan waktunya untuk membaca skripsi yang dibuat oleh penulis dan memberikan arahan untuk menyempurnakan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku ketua sidang sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dari awal hingga selesai.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan sebagai panitia penguji.
5. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Edi Prabowo, dosen Sastra Cina yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berharga.
7. seluruh staf pengajar yang telah memberikan kuliah selama penulis mengikuti pendidikan pada Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
8. penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **mama, papa, cici, koko-koko** yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik materi maupun moril.
9. penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada **Fitri "Icha" Yulianita beserta orang tuanya**, karena selalu menemani, memberikan dukungan dan menyediakan segala keperluan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada
ance, tria, hana, rita dan lain-lain yang telah
mendukung penulis sehingga penulis dapat lulus
dengan nilai yang baik.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh
dari sempurna. Untuk itu Saran dan Kritik sangat penulis
harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat
bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 28 Juni 2004
Penulis
Miki Tanuwijaya



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEABSAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Metode Penulisan	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
1.6 Analisis	10

BAB II JENIS-JENIS BAMBU DAN PERANAN BAMBU DALAM MENGUBAH PERADABAN MASYARAKAT JEPANG

2.1 Jenis-Jenis Bambu Yang Terdapat di Jepang	12
2.2 Kegunaan Bambu	21
2.2.1 Bambu Sebagai Makanan	26

2.2.2	Bambu Sebagai Obat	27
2.2.3	Bambu Dalam Taman	27
2.2.4	Bambu Dalam <i>Chanoyu</i> , <i>Ikebana</i> , dan Seni Lukis.....	29
2.3	Bambu Dalam Dongeng atau Cerita Rakyat	30
2.4	Bambu Dalam Olahraga	33
2.5	Bambu Dalam Syair	34
BAB III KEPERCAYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT JEPANG DAN PERANAN BAMBU DALAM KEPERCAYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT JEPANG		
3.1	Kepercayaan Tradisional Masyarakat Jepang (<i>Winkan Shinko</i>)	38
3.2	Shinto	43
3.3	Shinto Sebagai Suatu Kepercayaan dan Agama	49
3.3.1	Shinto Sebagai Kepercayaan Rakyat	51
3.3.2	Shinto Sebagai Agama	53
3.4	Matsuri	57
3.4.1	Fungsi Bambu Dalam <i>O-Shogatsu</i>	61

3.4.2 Fungsi Bambu Dalam Festival Toka Ebisu	63
3.4.3 Fungsi Bambu Dalam Festival Kanto	63
3.4.4 Fungsi Bambu Dalam Festival Omizu-tori	64
3.4.5 Fungsi Bambu Dalam Festival Tanabata	65
BAB IV KESIMPULAN	69
BIBLIOGRAFI	70
LAMPIRAN	74
GLOSARI	90



pp. 9.000

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Seperti negara lainnya, kebudayaan dan karakter bangsa Jepang banyak di pengaruhi oleh letak geografis dan iklimnya. Jepang adalah negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 6800 pulau, dengan pulau yang terbesar adalah Hokkaido, Honshu, Shikoku, Kyushu. Perbatasan laut di sebelah utara adalah Karafuto (Shakalin) dan Siberia, dan di sebelah barat adalah semenanjung Korea dan China. Jepang mempunyai 4 musim dan iklim yang hangat.¹

Untuk menjelaskan tentang 4 musim tersebut penulis mengutipnya dari buku *Folklore Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* karangan James Danandjaja adalah sebagai berikut:

Musim **Semi** dimulai pada bulan Maret, pada musim ini suhu udara mulai naik, dan hujan pun mulai turun. Banjir mulai melanda beberapa daerah, karena pada masa itu bertiup angin hangat dari arah selatan yang disebut

¹*Japan As It Is* (Tokyo : Gakken Co. Ltd,1985), halaman 13.

haru ichiban (kabar pertama dari musim semi). Banjir terjadi karena salju-salju di pegunungan mulai mencair.

Musim Panas Permulaan musim hujan mulai terasa pada sekitar 17 Juni. Dimulai dari bagian selatan kepulauan Jepang, hujan kemudian menuju ke bagian utara. letak garis depan musim penghujan berbeda-beda setiap tahunnya. Apabila ia condong ke selatan, maka daerah barat laut Jepang mengalami kerusakan karena suhu musim panasnya dingin, dan apabila ia condong ke utara, maka daerah barat daya Jepang mengalami kekeringan. Dengan berakhirnya musim hujan sekitar 20 Juli, seluruh Jepang diselubungi udara *ogasawara* yang suhunya memiliki pola musim panas. Akhir bulan Juli merupakan puncak musim panas, dan udara panas terus bertahan sampai pertengahan bulan Agustus.

Musim Gugur Musim ini dimulai pada bulan September, diawali dengan musim badai taifun. Cuaca mirip musim panas tetap bertahan, karena dipengaruhi oleh garis cuaca penghujan musim panas. Udara menjadi cerah pada pertengahan bulan Oktober. Angin musim dingin mulai bertiup, dan cuaca mulai berubah ke pola musim dingin. Salju pun mulai turun di daerah utara kepulauan Jepang.

Musim Dingin Di bulan Desember, pada waktu tekanan konfigurasi atmosfer telah berubah seluruhnya ke pola musim dingin, angin dari arah barat laut membawa salju ke daerah pegunungan dan daerah pantai laut Jepang, dan angin kering menghembus ke bagian Samudera Pasifik. Puncak musim dingin tiba pada sekitar 25 Januari.

Dengan adanya perbedaan suhu yang mencolok ini maka di Jepang banyak terdapat berbagai macam jenis flora dan fauna yang sangat beragam tergantung dari masing-masing daerahnya, dari yang bersifat sub artik (wilayah yang beriklim dingin) di daerah Utara, sampai yang bersifat sub tropik di daerah selatan.

Salah satu flora atau tumbuhan yang sangat dikenal di Jepang adalah tanaman bambu. Bambu dapat tumbuh subur di iklim yang selalu hangat sepanjang tahunnya, terutama di Jepang, China dan India. Lebih dari 1000 species bambu telah ditemukan dan tersebar di seluruh dunia, dan setengahnya terdapat di Jepang. Kenyataannya 90% bambu di Jepang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Madake* (*Phyllostachys Bambusoides*) dan *Moso* (*Phyllostachys Pubecens*). *Madake* paling banyak tersebar luas di Jepang dan biasanya paling banyak digunakan di Jepang. *Moso*

paling baik dimakan dan terkenal sebagai "Bambu Mulia". Keduanya dapat tumbuh di wilayah yang hangat dan tingginya dapat mencapai lebih dari 60 kaki, dengan diameternya 7 inci.

Bambu adalah salah satu tanaman luar biasa yang pernah ada. Bunganya berbunga mungkin 100 tahun sekali, kemudian mati. / Pertumbuhannya tercepat dari tanaman apapun yang ada di dunia.²

Di Jepang, menurut tingginya bambu dibagi menjadi dua jenis yaitu *take* (bambu) yang dapat tumbuh dengan ketinggian diatas 3 meter dan *sasa* (sejenis bambu yang memiliki batang yang pendek) yang lebih mirip dengan jenis rumput, tingginya hanya 1-2 meter saja, bahkan ada yang hanya 15 centimeter saja. Tetapi bambu lebih menarik daripada ini, bambu adalah tanaman yang berguna yang dikenal dalam kehidupan manusia.³

Sering dikatakan bahwa tidak mungkin orang Jepang mengembangkan peradaban mereka yang tinggi tanpa bambu. Sejak dulu bambu memegang peranan yang sangat penting di Jepang. Lebih dari 500 jenis tumbuhan bambu terdapat di

²Robert Austin, Dana Levy, *Bamboo* (Japan, Tokyo: Weather Hill, 1970) halaman 9.

³*Ibid*, hal 15

Jepang, tetapi hanya sekitar selusin yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk tujuan estetika, jenis ini terpilih karena format, ukuran, dan kecantikan alami mereka. Jenis mereka yang memiliki kelenturan yang luar biasa, dan jenisnya yang sederhana dan mempunyai teladan yang indah.⁴

Tidak hanya sifatnya yang elastis, ringan juga kuat, bambu juga terdapat di mana-mana. Manusia mengambil dan membentuk bambu menjadi barang-barang keperluan sehari-hari. Banyak barang-barang peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu, misalnya: peralatan makan dan minum, tempat tinggal mereka juga terbuat dari bambu. Tidak hanya itu, orang-orang Jepang juga menggunakan bambu sebagai alat bantu mereka dalam pekerjaan mereka. Seperti sapu yang terbuat dari bambu, tangga yang terbuat dari bambu, dan lain-lain.

Setelah bambu menjadi peranan yang penting dalam membantu kehidupan manusia, banyak sekali cerita-cerita rakyat yang menceritakan mengenai bambu. Menurut Yanagita

⁴*Japan As It Is* (Tokyo : Gakken Co. Ltd,1985), halaman 225.

Kunio, Jepang memiliki lebih banyak cerita rakyat (Folklor) dari negara-negara mana pun di Eropa.⁵

James Danandjaja mengatakan "yang dimaksud folklor Jepang adalah sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pengingat (mnemonic device).⁶ Bentuk-bentuk folklor yang tergolong kelompok besar pertama yaitu ujaran rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong kelompok besar kedua yaitu religi (agama dan kepercayaan rakyat), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.⁷

Salah satunya di Jepang terdapat cerita *Taketori Monogatari*. Yaitu cerita yang menceritakan tentang seorang penebang bambu yang sudah tua yang menemukan bayi

⁵James Danandjaja, *Folklore Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997) halaman 77.

⁶ *Ibid*, hal 37.

⁷ *Ibid*, hal 38.

di dalam sebuah bambu yang dipotongnya, kemudian lelaki tua itu membawa pulang dan memungut anak tersebut menjadi anaknya. Setelah itu, ketika dia pergi untuk menebang bambu, setiap bambu yang ditebangnya terdapat sebuah keping logam yang terbuat dari emas, dan begitu selanjutnya sehingga kehidupan lelaki tua itu bersama dengan istrinya yang semula miskin menjadi kaya.⁸

Masyarakat Jepang juga percaya bila bambu mempunyai kekuatan khusus untuk mengusir kekuatan jahat dan mendatangkan kebaikan. Berabad-abad lamanya orang Jepang mengembangkan suatu pemujaan yang melingkupi penggunaan bambu. Bambu telah dihormati sebagai lambang kebaikan, ketepatan, dan kesetiaan, tetapi hanya jenis bambu tertentu yang telah digunakan untuk menyampaikan simbol ini. Oleh karena itu masyarakat Jepang menggunakan bambu di dalam berbagai festival atau perayaan. Ornamen-ornamen yang terbuat dari bambu juga dipercayai dapat menolak kejahatan.

Orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif.⁹ Orang Jepang menganggap

⁸ *Folk Tales Of Old Japan* (Japan, Tokyo : The Japan Times. Ltd, 1975) halaman 100.

⁹ James Danandjaja, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997) halaman 165.

kepercayaan kepada kekuatan di luar Tuhan sebagai satu bentuk keagamaan yang primitif. Orang Jepang sangat menghormati "kami", sesuai dengan ajaran Budha maupun Shinto bahwa dewa "kami" dapat hidup dan tinggal dimana saja, begitu juga dengan roh leluhur mereka. Dewa atau "kami" dan roh leluhur dapat turun ke bumi untuk memberikan kehidupan yang baik dan keberuntungan. Karena sering dilanda bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain, maka masyarakat atau orang Jepang mengharapkan agar dapat terhindar dari masalah bencana alam. Dengan harapan akan menghindarkan bencana alam, maka pada awalnya orang-orang atau masyarakat Jepang membuat suatu upacara ritus suci, upacara pembersihan, dan ramalan. Aktifitas kepercayaan rakyat ini dan suatu perasaan kagum terhadap alam ini, pemimpin kepercayaan rakyat melihat pohon sebagai lambang yang ilahi dan berbunga. Contohnya adalah ketika mempraktekkan pemujaan dari pohon yang selalu hijau seperti pinus, pohon cedar, bambu, dan lain-lain, masyarakat Jepang memberikan tempat tinggal bagi dewa yang turun dari langit atau surga untuk tinggal didalamnya dan dapat melindungi orang yang telah membuatkan tempat tersebut. Praktek menghias gerbang

dengan cabang cemara (*kadomatsu*) pada tahun baru berasal dari kepercayaan bahwa ini bermakna menyambut dewata.

Dapat kita simpulkan bahwa orang Jepang sangat menghargai alam semesta karena adanya kekuatan gaib yang diberikan oleh dewa. Disamping itu orang Jepang meskipun memiliki dua keyakinan, namun mereka tetap menghormati kepercayaan tradisional mereka.

1.2 Permasalahan.

Penulisan skripsi ini akan membahas tentang bagaimana peranan bambu dalam kehidupan masyarakat Jepang dan apa pandangan orang Jepang terhadap bambu.

1.3 Tujuan Penulisan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan data-data yang ada kemudian mencari jawaban dari permasalahan. Selain itu juga untuk menambahkan pengetahuan kita tentang kebudayaan orang Jepang dan bagaimana bermanfaatnya bambu bagi masyarakat di Asia pada umumnya dan Jepang pada khususnya.

1.4. Rumusan Masalah.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- Apa pandangan masyarakat Jepang terhadap bambu?
- Manfaat bambu dalam kehidupan masyarakat Jepang?
- Peranan bambu dalam kepercayaan orang Jepang?

1.5 Metode Penulisan.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Adapun data-data yang diperoleh dari berbagai buku, dan internet yang berkaitan dengan bambu dan kepercayaan tradisional masyarakat Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan.

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab terdiri atas :

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah uraian mengenai jenis-jenis bambu dan bagaimana bambu dapat mengubah peradaban masyarakat Jepang khususnya dan masyarakat di Asia pada umumnya.

Bab III adalah uraian mengenai kepercayaan tradisional masyarakat Jepang yang masih memegang teguh warisan nenek moyangnya dan peranan bambu dalam kepercayaan masyarakat Jepang.

Bab IV adalah kesimpulan tentang bagaimana bambu yang begitu sederhana tetapi memegang peranan yang sangat penting bagi terbentuknya peradaban masyarakat Jepang.

1.7 Analisis.

Bambu adalah tanaman yang sangat luar biasa, dengan bentuknya yang sangat sederhana tetapi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia tidak hanya di Jepang dan China saja tetapi di Asia. Selain bermanfaat dalam membantu kehidupan masyarakat Jepang, masyarakat Jepang juga percaya akan bambu yang mempunyai kekuatan khusus untuk membantu kehidupannya agar lebih baik, misalnya dalam hiasan tahun baru, masyarakat Jepang percaya kalau membuat hiasan tahun baru atau kadomatsu dan diletakan di samping depan pintu masuk maka dewa yang turun dari surga akan tinggal di dalamnya dan memberikan kehidupan yang lebih baik.